

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUB POKOK BAHASAN PERTIDAKSAMAAN LINEAR SATU VARIABEL KELAS VII A SEMESTER GANJIL SMP NEGERI 1 KEDUNGGAJANG TAHUN AJARAN 2012/2013**

**Winda<sup>25</sup>, Susanto<sup>26</sup>, Arika Indah K<sup>27</sup>**

***Abstract.** Numbered Heads Together is a cooperative learning strategy that holds each student accountable for learning the material. The advantage of NHT (Numbered Heads Together) is that it has numbering system. Type of research was Classroom Action Research (PTK). The research subjects of was grade VII A students of SMP Negeri 1 Kedungjajang and material the chosen was one variabel linear inequality. The data collection methods used in this research were observation, interview, test, and documentation. In the first cycle, the completeness of the students learning classical outcomes was 73,33%. And the second cycle, the completeness of the students learning classical outcomes was 86,67%. The first cycle to the second cycle was 13,34%.*

***KeyWords :** NHT, Cooperative Learning. One Variabel Linear Inequality, Students learning.*

## **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu SDM harus memahami dan menguasai matematika supaya selalu bisa mengikuti arus perkembangan IPTEK. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak orang (siswa) yang masih kesulitan dalam mempelajari matematika terutama kurangnya penguasaan pada konsep dan orang (siswa) beranggapan bahwa matematika merupakan hal yang sangat menakutkan. Salah satu faktor penyebab kurangnya penguasaan konsep pada matematika adalah metode yang digunakan guru pada kegiatan pembelajaran. Umumnya guru menggunakan metode ceramah, siswa hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dengan kata lain guru mendominasi kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Kedungjajang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika dan

---

<sup>25</sup>Mahasiswa Program Studi pendidikan Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Universitas Jember

<sup>26</sup>Staf Pengajar Program Studi pendidikan Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Universitas Jember

<sup>27</sup>Staf Pengajar Program Studi pendidikan Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Universitas Jember

observasi kelas, ditemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran matematika guru lebih mendominasi jalannya kegiatan belajar mengajar. Siswa lebih banyak berbicara dengan teman sebangkunya tanpa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, ada yang hanya diam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tanpa bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti, dan hanya terdapat satu atau dua siswa yang terlihat aktif (bertanya, dan menjawab pertanyaan guru), disetiap pembelajaran matematika hanya siswa yang sama tersebut yang terlihat aktif (bertanya, dan menjawab pertanyaan guru). Jadi dalam pembelajaran tersebut tampak bahwa kelas tersebut pasif.

Materi pertidaksamaan linear satu variabel merupakan salah satu sub pokok bahasan SMP kelas VII semester ganjil. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika SMP Negeri 1 Kedungjajang pada tanggal 6 Oktober 2012, beliau mengatakan bahwa siswa kelas VII masih mengalami kesulitan pada materi pertidaksamaan linear satu variabel, ini dikarenakan siswa kelas VII masih kesulitan dalam materi operasi bilangan negatif (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) dan siswa juga sering salah dalam membedakan tanda ' $<$ ' dengan ' $>$ '. Akibatnya pada tahun lalu hampir 45%, siswa masih mendapatkan nilai kurang dari Ketuntasan Minimal (SKM) yaitu 70 pada materi pertidaksamaan linear satu variabel.

Mengatasi masalah tersebut, guru harus memiliki keterampilan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep matematika yang diajarkan, serta bervariasi sehingga siswa bisa lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu guru juga harus memperhatikan keadaan siswa yang heterogen, dimana setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain. Agar seluruh siswa menjadi aktif, maka diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan belajar mengajar karena aspek yang penting adalah hubungan antar siswa. Model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Davidson dan Kroil (dalam Susanto, 2005: 117), belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga siswa dalam kelompok kecil saling berbagi ide-ide dan bekerja sama secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Menurut Slavin (dalam Himah, 2007: 8), pembelajaran kooperatif merupakan suatu teknik pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, dengan anggotanya yang heterogen dari segi jenis kelamin, status sosial, etnis dan hasil belajar. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah belajar yang dilakukan bersama yang terdiri atas kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk saling membantu memecahkan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan guru.

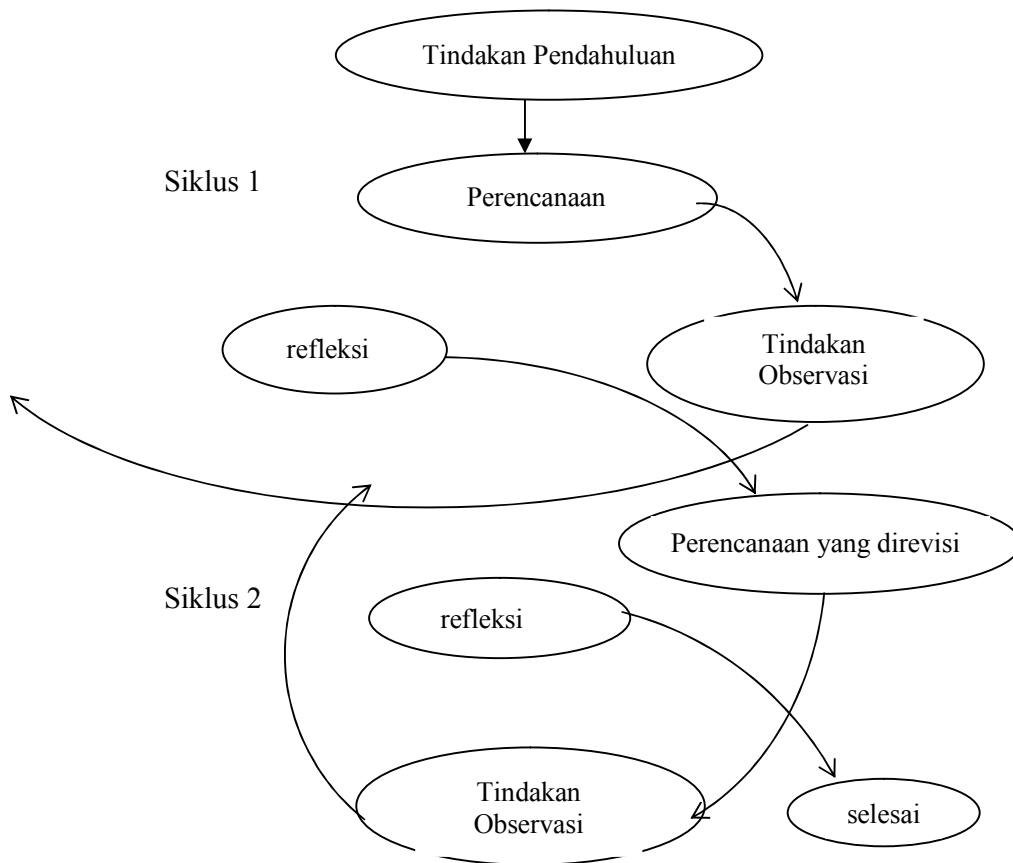
Dari beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang sudah ada, maka akan dipilih tipe pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan permasalahan yang ada yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Langkah-langkah pembelajaran NHT (a) penomoran, (b) pengajuan pertanyaan, (c) berfikir bersama, (d) pemberian jawaban (Ibrahim, 2000: 28).Keunggulan pembelajaran dari NHT adalah setiap siswa dalam kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami materi tersebut, sehingga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajarnya. dengan adanya keunggulan dari NHT tersebut diharapkan siswa bisa menjadi lebih aktif dan lebih memahami materi yang disampaikan tanpa dalam pembelajaran tersebut didominasi oleh satu atau dua orang siswa tetapi diharapkan semua siswa dikelas tersebut menjadi aktif (bertanya dan mengemukakan pendapat dalam diskusi) dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk pokok bahasan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel pada siswa kelas VII A semester ganjil SMP Negeri 1 Kedungjajang tahun ajaran 2012/2013 serta bagaimanakah aktivitas belajar siswa pada pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk pokok bahasan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel pada siswa kelas VII A semester ganjil SMP Negeri 1 Kedungjajang tahun ajaran 2012/2013 dan bagaimanakah ketuntasan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk pokok bahasan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel pada siswa kelas VII A semester ganjil SMP Negeri 1 Kedungjajang tahun ajaran 2012/2013. Membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan pertidaksamaan linear satu variabel.

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah kelas VII A SMP Negeri 1 Kedungjajang tahun ajaran 2012/2013. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas dan diskusi dengan guru bidang studi matematika kelas VII. Kelas VII A berjumlah 30 siswa terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Dalam kelas ini hanya terdapat satu atau dua orang yang terlihat aktif pada saat pembelajaran matematika siswa yang lain sebagian ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya dan sebagian lagi terlihat diam (pasif). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan perbaikan pembelajaran (Arikunto, 2006:96). Desain penelitian yang digunakan adalah model Hopkins. Menurut Aqib (2006:31), penelitian tindakan kelas dalam bentuk spiral terdiri dari empat tahap meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model Hopkins dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Hopkins (Aqib dalam Lailatussa'adah, 2010:34)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini adalah observasi tindakan pendahuluan dan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi pada tindakan pendahuluan dilakukan untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan guru dan keadaan siswa. Kegiatan observasi pada saat pembelajaran dilakukan oleh 3 orang obsever dan 1 guru bidang studi matematika dengan memperhatikan pedoman observasi yang telah disusun.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, dimana pewawancara membawa pedoman yang hanya berupa garis besarnya dan pengembangannya dilakukan pada saat wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap guru bidang studi matematika sebelum dan sesudah proses penelitian. Wawancara sebelum penelitian dilakukan untuk mengetahui cara mengajar guru dan kemampuan siswa kelas VII A yang menjadi subyek penelitian. Wawancara setelah penelitian dilakukan untuk mengetahui tanggapan guru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* yang diterapkan.

Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah uraian (*essay*). Tes uraian digunakan untuk mengetahui hasil belajar. Soal tes uraian disusun oleh peneliti dan disesuaikan dengan kurikulum dan silabus. Pada penelitian ini tes dilaksanakan sebanyak 2 kali, yaitu pada diakhir siklus 1 dan diakhir siklus 2.

Untuk metode dokumentasi dibagi menjadi dua tahap yaitu data sebelum penelitian dan sesudah dilaksanakannya penelitian. Data sebelum penelitian berupa data nilai-nilai siswa pada materi sebelumnya. Sedangkan data sesudah penelitian diperoleh dengan mengumpulkan semua hasil pekerjaan siswa pada saat penelitian. Data sebelum penelitian dimaksudkan untuk membandingkan hasil belajar siswa yang didapat dengan menggunakan metode ceramah (metode yang digunakan guru bidang studi matematika) dengan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan

analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis bagaimana persentase aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, hasil belajar siswa.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)  
 Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu dengan menganalisis secara kualitatif data-data yang diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil wawancara kepada guru bidang studi matematika serta siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
2. Aktifitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar yang diperoleh dari hasil observasi. Untuk mencari prosentase keaktifan menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase keaktifan siswa/ guru

n = Jumlah skor yang diperoleh siswa/ guru

N = Jumlah skor keseluruhan

Dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Keaktifan Siswa dan Guru

Prosentase	Kategori aktifitas
$33,33\% \leq P < 49,99\%$	Tidak Aktif
$49,99\% \leq P < 66,65\%$	Cukup Aktif
$66,65\% \leq P < 83,31\%$	Aktif
$83,31\% \leq P \leq 100\%$	Sangat Aktif

3. Ketuntasan hasil belajar siswa dianalisis dari perolehan skor siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk mencari nilai akhir dari hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$NA = \frac{3 \times \text{rata-rata nilai LKS} + 7 \times \text{nilai tes akhir}}{10}$$

Keterangan:

NA : Nilai akhir

Kriteria ketuntasan belajar siswa dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Daya serap perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai skor  $\geq 70$  dari skor maksimal 100;
- b. Daya serap klasikal suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila minimal 65% yang telah mencapai skor  $\geq 70$  dari skor maksimal 100.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

#### 1. Analisis Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1 dan siklus 2, dan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus 1 dan Siklus 2

Aktivitas Siswa	Siklus 1		Siklus 2
	Pembelajaran 1	Pembelajaran 2	Pembelajaran 3
AS1	88,87%	85,56%	95,56%
AS2	97,78%	97,78%	98,89%
AS3	56,67%	64,44%	77,78%
AS4	72,22%	81,11%	87,78%
AS5	81,11%	91,11%	96,67%
AS6	66,67%	73,33%	80%
AS7	51,11%	63,33%	64,44%

Keterangan:

- AS1 : mendengarkan penjelasan dan instruksi guru
- AS2 : memakai nomor anggota
- AS3 : bertanya pada guru
- AS4 : berdiskusi (antar siswa dalam kelompok)
- AS5 : respon siswa pada saat nomornya terpanggil
- AS6 : mempresentasikan hasil kerja di depan kelas
- AS7 : menanggapi teman yang presentasi

Secara umum aktivitas siswa dari siklus 1 mengalami peningkatan pada siklus 2. Namun ada salah satu indikator aktivitas siswa yaitu mendengarkan penjelasan dan instruksi guru mengalami penurunan dari pembelajaran 1 ke pembelajaran 2. Persentase pada pembelajaran 1 mencapai 88,87% dan pada pembelajaran 2 mencapai 85,56%, jadi aktivitas ini mengalami penurunan 3,31% dan pada pembelajaran 3 aktivitas tersebut meningkat kembali.

## 2. Analisis Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh guru bidang studi matematika kelas VII A selama proses pembelajaran, diperoleh data persentase keaktifan guru sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Tiap Pembelajaran

Aktivitas Guru	Persentase
Pembelajaran 1	80%
Pembelajaran 2	86,67%
Pembelajaran 3	90%

Aktivitas guru pada penelitian ini dikatakan sangat aktif. Aktivitas guru pada pembelajaran siklus 1 yaitu pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 mencapai 80% dan 86,67% sehingga rata-rata aktivitas guru pada siklus 1 mencapai 83,34%. Untuk aktivitas guru pada siklus 2 yaitu pembelajaran 3 mencapai 90%. Jadi aktivitas guru dari setiap siklus mengalami peningkatan.

## 3. Analisis Hasil Belajar

Metode tes digunakan untuk melihat sejauh mana hasil belajar dan pemahaman siswa terhadap pertidaksamaan linear satu variabel dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Berdasarkan hasil analisis dari nilai LKS, dan nilai tes yang telah dihitung sesuai dengan bobotnya masing-masing, diperoleh ketuntasan secara klasikal pada siklus 1 mencapai 73,33% dengan siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa. Untuk pembelajaran siklus 2 diperoleh



ketuntasan secara klasikal 86,67% dengan siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa.

#### 4. Analisis Data Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada guru bidang studi matematika dan siswa kelas VIIA. Wawancara pada guru bidang studi dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan penelitian. Wawancara sebelum penelitian guru (peneliti) menanyakan metode apa yang sering digunakan guru bidang studi matematika dalam pembelajaran, menanyakan kendala-kendala pada saat pembelajaran, dan menanyakan aktivitas serta hasil belajar siswa kelas VII. Menurut guru bidang studi matematika, kendala-kendala yang biasanya dihadapi pada saat pembelajaran adalah pada waktu guru menjelaskan materi sebagian siswa tidak menyimak atau tidak mendengarkan, dan untuk aktivitas serta hasil belajar kelas VII saat ini masih rendah.

Untuk wawancara sesudah kegiatan penelitian bertujuan untuk mengetahui tanggapan dan saran terhadap pembelajaran kooperatif tipe NHT dan ditujukan kepada siswa dan guru bidang studi matematika kelas VII A. Menurut siswa yang belum tuntas adalah siswa kurang memahami materi dan merasa waktu yang diberikan guru untuk mengerjakan tes akhir kurang lama. Sedangkan menurut siswa yang tuntas penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT sangat bermanfaat karena tidak jenuh diterangkan terus dan mengerjakan LKS bersama sehingga dapat berdiskusi dengan temannya dan yang paling penting siswa dapat belajar berani untuk presentasi dan berpendapat.

Menurut guru bidang studi matematika kelas VII A, strategi pembelajaran NHT sangat menarik dan bagus digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena dapat mengajak siswa untuk selalu aktif di kelas dan siswa lebih memahami materi pada saat berdiskusi dengan teman.

#### **Pembahasan**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada sub pokok bahasan pertidaksamaan linear satu variabel untuk membantu meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran NHT melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (konsep). Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini memiliki keunggulan yaitu adanya sistem penomoran. Dengan sistem penomoran ini memungkinkan setiap anggota dari kelompok berusaha untuk memahami jawaban atas pertanyaan yang diberikan sehingga setiap siswa aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, secara garis besar pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun kendala-kendala lain dalam penerapan pembelajaran ini adalah suasana kelas menjadi gaduh pada tahap pembentukan kelompok. Beberapa siswa merasa tidak setuju karena mereka tidak bisa satu kelompok dengan teman akrabnya dan kelompok sudah ditentukan oleh guru. Sehingga mengakibatkan kurangnya interaksi siswa dengan teman kelompoknya, dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di LKS masih tampak didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi, dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh sekolah dan peneliti. Berdasarkan kendala-kendala yang ada misalnya keterbatasan waktu dimana pada pembelajaran ini membutuhkan lebih banyak waktu daripada pembelajaran biasa, padahal guru dituntut untuk menyelesaikan materi sesuai dengan silabus yang ada, namun guru dapat mensiasati keterbatasan waktu tersebut dengan membuat LKS. Guru juga membimbing dalam pengerjaan LKS.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan selama pembelajaran berlangsung yaitu pembelajaran 1, pembelajaran 2 dan pembelajaran 3 secara keseluruhan dapat meningkatkan aktivitas siswa, namun terdapat salah satu aktivitas siswa yang mengalami penurunan dari pembelajaran 1 ke pembelajaran 2 yaitu aktivitas siswa dalam mendengarkan penjelasan dan instruksi dari guru. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran 2 siswa sudah merasa tidak asing lagi dengan guru (peneliti), jadi mereka tidak begitu memperhatikan penjelasan guru. Berbeda dengan pembelajaran 1, pada saat guru menjelaskan sebagian besar siswa mendengarkan karena merupakan pertemuan awal dan siswa belum terlalu mengenal guru (peneliti). Selain itu terdapat aktivitas siswa yang masih sangat rendah yaitu aktivitas siswa dalam menanggapi teman yang presentasi di depan kelas. Hal ini dikarenakan beberapa siswa masih malu dan tidak mau mengeluarkan pendapat. Dengan adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada

pembelajaran berikutnya, guru dapat meningkatkan kembali aktivitas yang mengalami penurunan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh tiga observer, pada siklus 1 rata-rata aktivitas siswa mencapai 76,51% dan pada siklus 2 rata-rata aktivitas siswa mencapai 85,87%. Dengan demikian guru berhasil dalam meningkatkan aktivitas siswa dengan perbaikan-perbaikan tersebut.

Untuk Aktivitas guru sudah dikatakan sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun indikator keaktifan guru yang diteliti yaitu membuka pelajaran, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan di kelas, menjelaskan materi, guru membagi seluruh siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen, guru membagi nomor anggota kepada seluruh anggota kelompok, guru membagikan LKS, membimbing kerja kelompok, menentukan nomor untuk presentasi, memberikan penghargaan kepada kelompok yang presentasinya baik, membuat kesimpulan dan menutup pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, keaktifan guru dari tiap siklus mengalami peningkatan. Guru sudah berusaha untuk menguasai kelas dan selalu memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada pembelajaran sebelumnya. Persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus 1 mencapai 83,34% sedangkan pada siklus 2 mencapai 90%. Persentase pada aktivitas tersebut termasuk dalam kategori sangat aktif.

Dari hasil tes yang telah dilaksanakan pada siklus 1 dan siklus 2, siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  dari hasil tes siklus 1 mencapai 70% sedangkan pada siklus 2 yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  mencapai 76,67%. Hasil analisis nilai keseluruhan yang didapatkan siswa mencakup nilai LKS dan nilai tes maka hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus 1 mencapai 73,33% dan pada siklus 2 mencapai 86,67%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 telah tuntas secara klasikal. Siswa yang tidak tuntas belajar dikarenakan kurangnya belajar, kurang teliti dalam menghitung, dan kurangnya interaksi pada saat diskusi kelompok.

Berdasarkan pembahasan diatas, membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan pertidaksamaan linear satu variabel, sehingga penelitian ini berakhir pada siklus 2.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan diantaranya: (1) Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan pertidaksamaan linear satu variabel kelas VII A SMP Negeri 1 Kedungjajang semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif NHT. Namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi pada pembelajaran ini yaitu pada pembentukan kelompok yang dibentuk oleh guru membuat suasana kelas menjadi gaduh. Tetapi kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan baik sehingga pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. (2) Aktivitas siswa kelas VII A dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada sub pokok bahasan pertidaksamaan linear satu variabel mengalami peningkatan tiap siklus. Rata-rata aktivitas siswa siklus 1 mencapai 76,51% dan untuk siklus 2 mencapai 85,87%. Pencapaian aktivitas siswa pada siklus 1 termasuk dalam kategori aktif dan siklus 2 termasuk dalam kategori sangat aktif. Untuk rata-rata aktivitas guru juga mengalami peningkatan, pada siklus pertama mencapai 83,34% dan siklus 2 mencapai 90%. Pencapaian aktivitas guru tersebut termasuk dalam kategori sangat aktif. (3) Hasil belajar siswa kelas VII A dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada sub pokok bahasan pertidaksamaan linear satu variabel terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2. Persentase hasil belajar secara klasikal pada siklus 1 mencapai 73,33% hingga meningkat pada siklus 2 mencapai 86,67%.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa, tetapi perlu diperhatikan pemilihan materi yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. (2) Dalam proses pembelajaran hendaknya guru tidak mendominasi jalannya pembelajaran melainkan menjadi fasilitator dalam pembelajaran. (3) Kepada peneliti lain, diharapkan pada waktu pembentukan kelompok hendaknya memperhatikan

karakteristik siswa sehingga kelompok yang dibentuk dapat lebih komunikatif dan aktif tanpa membuat suasana kelas menjadi gaduh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Himah, F. 2007. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Teams Assisted Individualization (TAI) Dengan Authentic Assesment Pada Sub Pokok Bahasan Operasi Bilangan Pecahan di Kelas VII Semester Ganjil SMP Negeri 2 Arjasa Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember : Universitas Jember.
- Lailatussa'adah. 2010. *Implementasi Pembelajaran Model Problem Posing-Stad (Students Team Achievement Divisions) Pada Prisma Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SiswaKelas VIII SMP Negeri 1 Tanggul Semester Genap Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember : Universitas Jember.
- Susanto. 2005. *Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas III SLTP 8 Jember Dengan Pendekatan Kooperatif Learning Model Group Investigation*. Jurnal Pancaran Pendidikan Universitas Jember

